

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Persepsi Dampak Kekerasan Verbal oleh Orangtua dan Guru terhadap Perkembangan Stabilitas Emosi Anak Usia 5–6 Tahun”, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak pada usia dini muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan dan pelecehan verbal, ancaman, hingga menyalahkan serta menyudutkan yang ditujukan untuk mengendalikan perilaku anak. Dari sudut pandang orang tua maupun guru, perilaku tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain kelelahan fisik, tekanan emosional, kurangnya pemahaman mengenai pola asuh positif, serta pola komunikasi keluarga yang cenderung negatif.

Kekerasan verbal ini terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan stabilitas emosi anak. Anak mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan ketakutan berlebih. Dari sisi sosial, anak menunjukkan dua kecenderungan yang kontras, yaitu menarik diri dari lingkungan atau justru menampilkan sikap agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya berakar pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika pola asuh serta kualitas interaksi dalam keluarga.

Penting bagi orang tua untuk menyadari persepsi mereka terhadap pola komunikasi yang sehat. Menghindari kekerasan verbal dan menggantinya dengan pendekatan penuh kasih sayang, empati, serta dukungan emosional merupakan langkah penting agar anak dapat tumbuh dengan stabil, baik secara emosi maupun sosial, terutama pada masa pertumbuhan yang krusial di usia dini.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai “Persepsi Dampak Kekerasan Verbal oleh Orangtua terhadap perkembangan stabilitas Emosi Anak Usia 5–6 Tahun” memberikan sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan dasar dalam upaya pencegahan maupun penanganan. Pertama, temuan menunjukkan bahwa kekerasan verbal sering kali dipersepsikan sebagai hal yang wajar dalam pola pengasuhan, padahal kenyataannya berdampak negatif terhadap stabilitas emosi anak. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan kesadaran serta edukasi bagi orangtua mengenai bahaya penggunaan kata-kata kasar, sekaligus mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih positif. Kedua, penelitian ini menekankan peran tenaga profesional, seperti psikolog anak, pendidik, maupun tenaga kesehatan, dalam memberikan pendampingan dan intervensi yang sesuai. Dukungan profesional tidak hanya membantu anak dalam mengelola dampak emosional yang timbul, tetapi juga membimbing orangtua untuk membangun pola asuh yang lebih sehat, hangat, dan empatik. Ketiga, peran lingkungan keluarga dan sosial terbukti sangat krusial dalam mendukung kestabilan emosi anak. Dukungan yang diwujudkan melalui komunikasi penuh kasih, sikap menghargai, serta interaksi yang hangat menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional anak. Terakhir, penelitian ini memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pencegahan kekerasan verbal dalam rumah tangga, sekaligus menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kestabilan emosinya secara optimal. Dengan adanya sinergi antara orangtua, guru, tenaga profesional, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah, diharapkan masa pertumbuhan anak dapat berlangsung lebih sehat, aman, serta mendukung terbentuknya pribadi yang berdaya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Dampak Kekerasan Verbal oleh Orangtua dan Guru terhadap Perkembangan Stabilitas Emosi Anak Usia 5-6 Tahun, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk mengurangi

kekerasan verbal dan mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif kekerasan verbal terhadap perkembangan emosi anak. Penting untuk menghindari penggunaan kata-kata yang merendahkan dan menggantinya dengan komunikasi yang positif dan mendukung. Orang tua juga dianjurkan untuk belajar mengelola stres dan emosi diri agar tidak menyalurkan kekesalan kepada anak dalam bentuk kekerasan verbal. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan dorongan secara konsisten akan membantu anak mengembangkan stabilitas emosi yang sehat.

2. Bagi Guru dan Tenaga Profesional

Guru, psikolog anak, dan tenaga kesehatan hendaknya berperan aktif memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai pola asuh yang bebas kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Selain itu, perlu adanya intervensi dini bagi anak yang terdampak kekerasan verbal untuk membantu mereka mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial secara positif. Pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan verbal dan memberikan respon yang tepat juga sangat diperlukan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah

Lembaga pendidikan dan pemerintah perlu mengembangkan program atau kampanye sosialisasi mengenai pentingnya pengasuhan tanpa kekerasan, khususnya kekerasan verbal. Program pelatihan bagi orang tua dan komunitas mengenai komunikasi efektif dan pengasuhan positif dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan. Selain itu, kebijakan perlindungan anak harus diperkuat agar kekerasan dalam bentuk apa pun, termasuk kekerasan verbal, dapat diminimalisasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan konteks yang beragam agar

gambaran mengenai persepsi dampak kekerasan verbal semakin komprehensif. Selain itu, penelitian dapat diarahkan untuk meninjau keterkaitan kekerasan verbal dengan aspek perkembangan lain, seperti kognitif dan sosial, atau dilakukan secara longitudinal untuk melihat dampaknya terhadap stabilitas emosi anak dalam jangka panjang.